

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi Guru TPQ

1. Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Effendy, pola komunikasi adalah suatu proses yang dibuat untuk menggambarkan bagaimana unsur-unsur di dalamnya saling berkaitan dan berlangsung secara berkesinambungan. Tujuannya adalah untuk memudahkan cara berpikir yang teratur dan logis.²⁸ Pola komunikasi memiliki keterkaitan erat dengan proses komunikasi, sebab pola ini merupakan salah satu bagian dari rangkaian aktivitas dalam menyampaikan pesan. Melalui proses komunikasi, akan muncul berbagai pola, model, bentuk, serta elemen-elemen kecil lainnya yang memiliki hubungan langsung dengan kegiatan komunikasi.²⁹ Menurut Djamarah, Pola komunikasi menggambarkan cara dua pihak atau lebih saling bertukar pesan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara efektif. Pola ini menggambarkan keterkaitan antara komponen-komponen dalam proses komunikasi.³⁰

Pola komunikasi adalah cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, baik dua orang atau lebih, untuk saling bertukar pesan. Melalui pola komunikasi ini, pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh semua pihak yang terlibat dalam percakapan. Tujuan dari

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), Hal 30.

²⁹ Effendy, *Dinamika Komunikasi*.

³⁰ Johnny Semuel Kalangi Israel Rumengan, F.V.I.A Koagouw, Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado, *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 1.3 (2020), 4.

komunikasi adalah agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima pesan. Dengan begitu, komunikasi dapat berjalan lancar dan menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pihak-pihak yang terlibat. Sementara itu, menurut Agoes Soejanto, komunikasi digambarkan sebagai suatu proses yang sederhana, yang menunjukkan hubungan antara berbagai komponen komunikasi satu sama lain.³¹

Dalam proses komunikasi, terdapat pola-pola khusus yang menjadi cerminan perilaku manusia dalam berinteraksi.³² Pola komunikasi menggambarkan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dalam kegiatan menyampaikan serta menerima pesan. Proses ini harus dilakukan secara efektif agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Komunikator berperan dalam menyampaikan informasi dengan jelas kepada komunikan. Kejelasan pesan sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi. Dengan pola komunikasi yang tepat, interaksi dapat berjalan lancar dan efektif.³³

Pola komunikasi merupakan cara seseorang berinteraksi dan menyampaikan pesan kepada orang lain agar dapat dipahami dengan jelas. Dalam proses belajar mengajar, guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sementara murid mendengarkan dan berusaha memahami isi materi tersebut. Siswa juga diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, bertanya, atau berdiskusi. Dengan begitu, komunikasi yang terjadi tidak hanya satu arah, tetapi berlangsung dua arah, sehingga

³¹ Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung), 2005, Hal 27.

³² Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres), Hal 29.

³³ Husnaya Amalina Ayyahin and Andhita Risko Faristiana, *Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Tpq Roudlotul Qur'an Sedah Jenangan Ponorogo*, Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 2022. <<https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1.663>>.

tercipta suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Komunikasi yang efektif antara keduanya dalam proses pembelajaran berperan penting, tidak hanya untuk kelancaran belajar mengajar, tetapi juga dalam membentuk sikap yang baik pada diri siswa. Hubungan komunikasi yang baik antara guru dan murid memiliki dampak besar terhadap pengalaman dan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan.

Dengan memahami proses komunikasi tersebut, dapat ditentukan pola komunikasi yang tepat bagi guru TPQ dalam menyampaikan materi untuk membina akhlak. Dalam proses ini, guru TPQ berperan sebagai komunikator, sementara siswa-siswi bertindak sebagai komunikan, yang bersama-sama mempengaruhi muncul atau tidaknya umpan balik (feedback) dalam interaksi pembelajaran.

2. Jenis- Jenis Pola Komunikasi

Menurut Effendy, pola komunikasi terdiri atas 3 jenis yaitu :

a. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola Komunikasi satu arah merujuk pada suatu proses penyampaian informasi dari pengirim pesan kepada penerima, baik melalui media tertentu maupun secara langsung, tanpa adanya respons atau balasan dari pihak penerima. Dalam hal ini, penerima pesan bersifat pasif dan tidak terlibat aktif dalam interaksi tersebut.

b. Pola Komunikasi Dua arah

Pola komunikasi dua arah atau timbal balik adalah cara berkomunikasi di mana kedua pihak, yaitu pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan), bisa saling bergantian peran. Awalnya,

komunikator menyampaikan pesan, lalu komunikan merespons, sehingga tercipta percakapan yang interaktif. Meskipun begitu, komunikasi biasanya dimulai oleh komunikator utama yang memiliki tujuan tertentu dalam menyampaikan pesan. Dalam prosesnya, komunikasi ini berlangsung secara dialogis dan memungkinkan adanya tanggapan langsung dari lawan bicara.

- c. Pola Komunikasi Multi Arah adalah merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok besar, di mana baik penyampai pesan maupun penerima pesan dapat berdialog secara timbal balik dan berbagi ide.³⁴

3. Proses Komunikasi

Jika membahas pola komunikasi, kita juga perlu memahami bagaimana proses komunikasi itu berlangsung. Pola komunikasi muncul dari berbagai proses komunikasi yang terjadi, sehingga keduanya saling berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan. Untuk memahami pola komunikasi yang digunakan dalam suatu aktivitas, kita perlu terlebih dahulu memahami bagaimana proses komunikasi itu berlangsung. Tanpa memahami proses komunikasi yang terjadi dalam suatu aktivitas komunikasi, kita tidak akan dapat mengenali pola komunikasi yang digunakan. Secara mendasar, proses komunikasi merupakan aktivitas mengirimkan ide atau emosi dari pihak yang menyampaikan kepada pihak yang menerima..³⁵ Menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi

³⁴ Teguh Meinanda, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Armico, 2003) (Bandung: Armico, 2003), Hal 18.

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), Hal 11

dibagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

a. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi primer adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan simbol atau lambang sebagai media. Dalam komunikasi ini, pesan disampaikan melalui simbol atau isyarat seperti bahasa lisan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, gambar, atau warna. Semua simbol tersebut digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan komunikator secara langsung kepada komunikan, sehingga pesan dapat dipahami dengan lebih cepat dan jelas.

Simbol yang paling umum digunakan adalah bahasa, tetapi dalam beberapa situasi, komunikasi juga dapat dilakukan melalui gerakan tubuh (*gesture*), gambar, warna, atau bentuk lainnya. Jika komunikasi menggunakan bahasa, disebut komunikasi verbal, sedangkan jika menggunakan simbol non-bahasa, seperti gerakan atau gambar, itu disebut komunikasi nonverbal.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima dengan bantuan media atau alat tertentu sebagai pelengkap setelah penggunaan simbol atau lambang dalam komunikasi utama. Contoh media yang sering digunakan dalam

komunikasi sekunder adalah surat, telepon, video, surat kabar, majalah, radio, dan lainnya.³⁶

Proses komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat media yang digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu disadari pertimbangan mengenai siapa komunikasi yang akan dituju.

Penerima pesan melalui media seperti surat, poster, atau papan pengumuman berbeda dengan penerima pesan dari surat kabar, radio, televisi, atau film. Oleh karena itu, proses komunikasi sekunder melibatkan media yang dapat dibedakan menjadi media massa dan media non-massa. Contoh media massa antara lain surat kabar, siaran radio, televisi, vidio, dan film yang ditayangkan di bioskop, yang ditujukan untuk khalayak luas. Sementara itu, media non-massa meliputi sarana komunikasi seperti surat, telepon, telegram, poster, spanduk, papan pengumuman, dan sejenisnya³⁷.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, bentuk jamak dari akhlak adalah *khuluq*, yang berarti tingkah laku, perangai, dan tabiat. Menurut beberapa pakar, akhlak didefinisikan sebagai berikut : Ibn Maskawaih menyatakan bahwa Akhlak

³⁶ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres), Hal 29.

³⁷ Effendy, *Ilmu Komunikasi*. Hal 18

dapat diartikan sebagai kondisi batin dalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak secara otomatis, tanpa harus melalui proses berpikir yang panjang. Sementara itu, menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat atau karakter bawaan yang menetap dalam jiwa, yang darinya muncul berbagai tindakan secara alami, tanpa perlu pertimbangan akal secara mendalam terlebih dahulu.³⁸

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahmad Amin mengutarakan: akhlak adalah keinginan yang sudah dibiasakan. Ketika kehendak tersebut terus dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, maka perbuatan tersebut menjadi mudah untuk dilakukan. Akhlak adalah dorongan batin yang menggerakkan seseorang untuk bertindak secara alami dan lancar, tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran yang panjang terlebih dahulu. Apabila tindakan spontan tersebut sesuai dengan pikiran waras dan ajaran agama, maka disebut sebagai akhlak al-karimah. Namun, jika tindakan itu dianggap buruk, maka dinamakan akhlak al-mazmumah.³⁹ Islam mewajibkan umatnya untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah dan memiliki mata hati terhadap saudaranya yang tertindas.⁴⁰

Akhlik berlandaskan pada Al- Qur'an dan As- Sunnah. Akhlak memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang maupun karakter suatu bangsa. Selaras dengan berbagai ayat dalam Al- Qur'an yang menyoroti pentingnya budi pekerti luhur, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam kesehariannya. Salah satu

³⁸ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*, 2013, Hal 11.

³⁹ Nurhasanah Bakhtiar.

⁴⁰ Mohammad Arif, ‘Studi Islam Dalam Dinamika Global’, *Islamic*, 2017, 322 <<http://repository.iainkediri.ac.id/28/>>.

contohnya dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21. “Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”(Q.S. Al-Ahzab:21)”.

Dari berbagai definisi tersebut, dengan demikian bahwa akhlak merupakan perilaku yang muncul dari kebiasaan seseorang dan mencerminkan kepribadiannya.

2. Aspek Akhlak

Pendidikan akhlak mencakup berbagai bidang penting yang harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Aspek pendidikan akhlak, yang meliputi; akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan, dan akhlak terhadap bangsa dan Negara. Sedangkan dalam islam, aspek pendidikan akhlak mencakup:

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Ulil Amri Syafri dalam karyanya Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an menjelaskan bahwa akhlak kepada Allah SWT merujuk pada perilaku serta sikap manusia yang mencerminkan pengabdian kepada Tuhan sebagai wujud ketundukan makhluk terhadap Penciptanya.

Menurut Mohammad Daud Ali, pendidikan akhlak yang terkandung dalam akhlak terhadap Allah SWT, yaitu:

- 1) Cinta Allah, mengutamakan cinta kepada Allah di atas segalanya dan melebihi rasa cinta kepada siapa pun atau apa pun

- 2) Taqwa, melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Ikhlas, berarti menampung segala ketentuan Allah SWT dengan lapang dada, serta berupaya sebaik mungkin dalam setiap tindakan sambil mengharapkan keridaan-Nya.
- 4) Syukur adalah sikap menghargai serta berterima kasih atas segala bentuk karunia dan pemberian yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.
- 5) Taubat nasuha adalah bentuk pertobatan yang sungguh-sungguh, disertai Niat yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi tindakan yang dilarang oleh Allah SWT.
- 6) Tawakal atau berserah diri kepada Allah.⁴¹

b. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan kejayaan Islam sangatlah besar dan penuh pengorbanan. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki akhlak yang luhur dan mulia. Salah satu misi utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW di dunia ini adalah membimbing umat manusia agar memiliki akhlak yang baik dan terpuji, atau yang dikenal dengan istilah akhlakul karimah. Melalui ajaran dan teladannya, beliau mengarahkan umatnya untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral yang mulia.

Beberapa nilai moral dan pelajaran akhlak yang bisa diambil dari sikap penuh hormat kepada Nabi Muhammad SAW di antaranya meliputi:

⁴¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 10, Hal. 351.

- 1) Rasa cinta kepada Rasulullah SAW, yakni mencintai beliau dengan sepenuh hati melalui keteladanan dalam mengikuti sunnah-sunnahnya, serta menjadikan beliau sebagai panutan utama dalam kehidupan.
- 2) Ketaatan, yaitu melaksanakan segala perintah yang telah ditetapkan serta menjauhi larangan yang telah ditentukan.
- 3) Selain meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rasul terakhir yang diutus oleh Allah, umat Islam juga percaya bahwa ajaran yang dibawa oleh beliau adalah penyempurnaan dari ajaran-ajaran sebelumnya. Keyakinan ini menjadi dasar penting dalam menjalankan ajaran Islam, karena semua petunjuk hidup yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat Islam hingga akhir zaman. Setiap muslim juga diwajibkan untuk menjunjung tinggi akhlak mulia terhadap beliau Nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan dalam hubungan dengan Rasulullah SAW mencakup kasih sayang yang mendalam serta ketaatan yang ikhlas terhadap ajaran dan contoh beliau.

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Menjaga akhlak terhadap diri sendiri, seperti tidak menyakiti, merusak, maupun mencelakakan diri baik secara fisik maupun batin merupakan tanggung jawab yang wajib dipenuhi oleh setiap individu terhadap dirinya sendiri. Pendidikan akhlak yang terkandung adalah :

- 1) Amanah dalam hal ini berarti ‘iffah, yaitu sikap bertanggung jawab untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri sendiri. Sikap ini terlihat dari perilaku seperti menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam, yang

bertujuan menjaga martabat dan kehormatan pribadi. Dengan menjalankan amanah ini, seseorang menunjukkan komitmen untuk menjaga diri dari hal-hal yang bisa merusak kehormatan dan tetap menjalankan nilai-nilai agama dengan baik.

- 2) Bersikap jujur dalam tutur kata maupun tindakan.
- 3) Rasa malu adalah perasaan yang membuat seseorang enggan atau menahan diri untuk melakukan hal-hal yang buruk atau tidak pantas. Perasaan ini berfungsi sebagai pengingat agar kita tidak berbuat sesuatu yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain. Dengan adanya rasa malu, seseorang cenderung menjaga sikap dan perilakunya agar tetap baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.
- 4) Ikhlas, yang dimaksud di sini adalah sikap menerima dengan lapang dada segala ketetapan dari Allah SWT, serta menjalankan setiap amal perbuatan semata-mata karena mengharap ridha-Nya.
- 5) Sabar, adalah seseorang yang mampu mengendalikan sikap dan emosinya.
- 6) Bersikap rendah hati adalah bagian dari akhlak terpuji. Sebaliknya, sikap sompong atau merasa bangga secara berlebihan terhadap hasil karya sendiri merupakan sifat yang merusak dan dapat menjerumuskan.
- 7) Bersikap adil berarti memberikan perhatian yang seimbang terhadap tiga aspek penting dalam diri manusia, yaitu jasmani (tubuh), rohani (jiwa), dan akal (pikiran). Ketiganya harus dijaga dan dipenuhi kebutuhannya secara seimbang supaya seseorang bisa hidup dengan

baik. Misalnya, jika seseorang terlalu fokus bekerja tanpa memperhatikan kesehatan tubuhnya, itu artinya dia tidak adil terhadap jasmaninya sendiri. Akibatnya, tubuh menjadi lemah dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan pun akan menurun. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan pikiran sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam hidup.

d. Akhlak kepada Kedua Orang Tua

Orang tua adalah sosok pendidik utama dalam kehidupan seorang anak. Setelah mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW di atas segalanya, maka cinta yang paling utama berikutnya bahkan melebihi sanak saudara adalah kepada kedua orang tua. Bahwa sesungguhnya ridho Allah adalah ridho orang tua, oleh karena itu menjadi keharusan bagi anak berakhlak mulia (*al-karimah*) kepada mereka dan tidak melawan kepada keduanya serta mematuhi perintah kedua orang tua.

Menunjukkan kebaikan kepada orang tua tercermin melalui sikap berbakti, yang dalam keseharian dikenal dengan istilah *birr al-walidain*. Bersikap mulia kepada orang tua diwujudkan melalui perilaku berbakti. Dalam istilah Islam, hal ini dikenal sebagai *birrul walidain*. Bentuk penghormatan dan kebaikan kepada kedua orang tua tidak hanya dilakukan saat mereka masih hidup, tetapi juga tetap berlanjut meskipun mereka telah wafat.

e. Akhlak Terhadap Karib Kerabat

Yang dimaksud dengan karib kerabat di sini adalah keluarga dekat atau sanak saudara. Akhlak dalam lingkungan keluarga meliputi upaya untuk membangun dan memelihara kasih sayang di antara setiap anggota keluarga melalui komunikasi yang harmonis. Bahkan, hubungan dengan kerabat dari pihak orang tua harus terus dipertahankan, terutama jika orang tua sudah tiada.

f. Akhlak dalam Bermasyarakat

Akhlik terhadap masyarakat adalah karakter yang tumbuh dalam diri seseorang dan terwujud melalui perilaku spontan dalam interaksi sehari-hari tanpa perlu dipertimbangkan secara mendalam terlebih dahulu. Istilah masyarakat di sini juga mencakup orang-orang yang berada di sekitar kita, seperti tetangga. Hubungan dengan tetangga memiliki peran penting dalam praktik akhlak sehari-hari. Sering kali, penilaian terhadap akhlak seseorang justru bisa diketahui melalui pandangan dan sikap tetangga, yang dapat dijadikan sebagai cerminan atau ukuran perilaku kita.

Aspek akhlak bermasyarakat seperti :

- 1) Sopan Santun
- 2) Tolong Menolong
- 3) Menghormati
- 4) Saling Memaafkan
- 5) Dermawan
- 6) Amanah
- 7) Jujur

3. Macam- Macam Akhlak

Secara umum, akhlak diklasifikasikan ke dalam dua macam utama, yakni akhlak mulia (akhlak mahmudah) dan akhlak buruk (akhlak mazmumah).

a. Akhlak Terpuji

Akhlik yang baik dalam bahasa Arab disebut “*khair*”, dan akhlak yang terpuji sering dikenal sebagai akhlak al-karimah atau akhlak mulia, seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali. Akhlak yang baik bukan hanya sekadar perilaku yang baik, tetapi juga merupakan kekuatan spiritual yang membantu seseorang untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan memiliki akhlak mulia, seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih bermakna dan mendapatkan ridha dari Tuhan. Oleh karena itu, memahami dan mengamalkannya adalah kewajiban bagi setiap muslim. Akhlak semacam ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingkat keimanan dan kesalehan individu. Contoh akhlak mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an antara lain bersikap sopan dalam tutur kata dan perilaku, berbicara jujur meskipun terkadang menyakitkan, menghormati sesama, serta masih banyak lagi nilai-nilai positif lainnya.⁴²

Al-Ghazali menyampaikan bahwa terdapat empat landasan utama dalam akhlak yang dapat mendorong seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji (mahmudah) adalah sebagai berikut :

⁴² Muhammad Abdurrahman, *Menjadi Seorang Muslim Berakhlik Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), Hal. 35.

- 1) Hikmah (hikmah). Ketika seseorang memiliki hikmah, secara alami akan muncul sifat-sifat positif seperti kecerdasan, kebijaksanaan, dan kecermatan, serta selalu berprasangka baik terhadap orang lain.
- 2) Adil berarti melaksanakan segala hal berdasarkan pertimbangan yang rasional, dengan mengendalikan nafsu serta emosi marah dalam setiap tindakan yang dilakukan.
- 3) *Syaja'ah* (berani). Yaitu keberanian dalam mengendalikan hawa nafsu dan kemarahan, keberanian untuk menolak perbuatan tercela melalui usaha yang sungguh-sungguh, serta keberanian menghadapi cobaan hidup dengan penuh kesabaran dan bersikap lembut kepada sesama.
- 4) Husnudzon merupakan sikap berpikir positif serta berprasangka baik terhadap orang lain. Jika setiap individu terbiasa menerapkan sikap ini dalam kehidupan , maka akan terwujud lingkungan masyarakat yang harmonis, damai, serta saling menghargai. Dengan demikian, prasangka negatif dapat dikurangi, menciptakan hubungan yang lebih erat dan penuh rasa saling percaya.
- 5) Tawadhu' merupakan sikap rendah hati di mana seseorang menempatkan dirinya dengan penuh kerendahan di hadapan Allah SWT. Sikap ini membentuk karakter yang lemah lembut dan rendah hati dalam hubungan dengan sesama manusia.

6) Tasamuh adalah sikap saling menghormati dan memahami orang lain dengan penuh tenggang rasa. Sikap ini membuat kita bisa menerima perbedaan pendapat, kebiasaan, atau keyakinan tanpa menghakimi. Dengan bersikap tasamuh, hubungan antarindividu menjadi lebih harmonis dan tercipta suasana yang damai dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

b. Akhlak Tercela

Akhlik mazmumah adalah perilaku tercela yang mencerminkan keburukan serta tindakan yang tidak memperhatikan batasan halal dan haram. Sikap ini tidak mencerminkan nilai kemanusiaan, menjauhkan seseorang dari Allah, serta dapat mendekatkannya pada kebinasaan. Contohnya termasuk berkhianat, berdusta, berbohong, mudah marah, serta melakukan tindakan kekerasan seperti pembunuhan, dan masih banyak lagi.⁴⁴ Beberapa contoh akhlak tercela sebagai berikut :

- 1) Su'udzon adalah kebiasaan seseorang untuk memiliki prasangka negatif atau buruk terhadap orang lain.
- 2) Bersikap congkak adalah perilaku yang mencerminkan kesombongan dan merasa lebih unggul dibandingkan orang lain⁴⁵.
- 3) Iri dengki

Dalam Islam, ukuran mengenai benar dan salahnya suatu perilaku telah ditentukan berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Hadis. Karena itu, Islam tidak memberikan keleluasaan mutlak

⁴³ Abuddin Nata, *Abuddin Nata,Dan Karakter Mulia* (Jakarta: RAjawali Pres, 2014), Hal.5.

⁴⁴ Nata, Abuddin Nata, *Abuddin Nata,Dan Karakter Mulia*, Hal 48.

⁴⁵ Nata.

kepada manusia untuk menyusun norma menurut kehendaknya sendiri. Ajaran Islam menekankan bahwa hati nurani cenderung membimbing manusia menuju perbuatan baik dan menjauhi tindakan yang buruk.⁴⁶

C. Generasi Alpha

1. Tantangan Generasi Alpha

Menurut Tolbize, Generasi Alpha adalah kelompok orang yang dibedakan berdasarkan tahun kelahiran, usia, tempat tinggal, dan pengalaman hidup mereka. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh pada bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Jadi, Generasi Alpha memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh waktu dan lingkungan di mana mereka hidup. Anggota generasi ini memiliki pengalaman bersama yang memengaruhi cara berpikir, nilai-nilai, perilaku, dan cara mereka merespon berbagai situasi. Meskipun setiap orang memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda, seperti ras, kelas sosial, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, keluarga, dan agama, masih ada pola atau kecenderungan umum yang bisa ditemukan di antara mereka yang lahir dalam waktu yang sama. Dengan kata lain, pengalaman bersama ini membentuk karakteristik yang mirip di antara anggota generasi tersebut.⁴⁷

Generasi Alpha sering disebut sebagai anak-anak dari Generasi Y, yang juga dikenal sebagai Milenial, dan merupakan adik dari Generasi Z. Saat ini, banyak orang dari Generasi Milenial sudah menjadi orang tua,

⁴⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2008), Hal. 29.

⁴⁷ Erfan Gazali, Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.2 (2018), Hal 94–109.

sementara Generasi Z mulai memasuki usia dewasa. Generasi Alpha sendiri terdiri dari mereka yang lahir pada rentang waktu tertentu, dan mereka tumbuh di dunia yang semakin modern dan dipengaruhi oleh teknologi canggih., yang membentuk kemampuan dan karakteristik khas yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya.⁴⁸

Dr. Neil Aldrin, M.Psi., Psikolog, Mengemukakan bahwa Generasi Alpha umumnya memperlihatkan sifat yang lebih realistik dan materialistik, yang dipengaruhi oleh pertumbuhan mereka di era kemajuan teknologi yang sangat pesat. Mereka memiliki cara berpikir yang lebih praktis, namun seringkali kurang mengutamakan nilai-nilai tradisional dan cenderung lebih individualistik dibandingkan generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi yang pesat diperkirakan akan semakin memengaruhi cara belajar, isi materi pendidikan di sekolah, serta pola interaksi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Setiap generasi selalu menghadapi tantangan, sebagaimana generasi-generasi sebelumnya. Generasi Alpha pun tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di bidang pendidikan. Menurut Ahmad Hidayat, generasi Alpha masih dapat dibimbing untuk berkembang ke arah yang lebih positif melalui pendidikan serta teladan dalam menerapkan nilai kehidupan yang baik. Contohnya, dalam pembentukan karakter, pengembangan keterampilan,

⁴⁸ Shofiatu Nadhifah Nadhifah and others, Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital, *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6.01 (2024), 54–69 <<https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i01.3185>>.

⁴⁹ Mutiara Swandhina and Redi Awal Maulana, Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19 [Alpha Generation: It's Time for Young Children to Become Digitally Literate, Reflecting on the Learning Process during the Covid-19 Pandemic], *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, 6.1 (2022), 150 <<https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa>>.

dan peningkatan kemampuan kognitif. Di masa mendatang, semakin banyak individu yang akan memiliki pemikiran kritis, keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan berkolaborasi, serta kreativitas yang tinggi. Karena generasi ini diperkirakan mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.⁵⁰

Salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh generasi ini adalah kerentanan terhadap masalah psikososial dan perkembangan akibat pengaruh teknologi yang begitu dominan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi tantangan yang harus segera diatasi. Dari berbagai informasi yang tersedia, kekhawatiran utama mengenai generasi ini adalah meningkatnya kasus krisis kesehatan mental serta maraknya kejahatan digital, mengingat informasi dapat diakses dengan begitu mudah hanya dalam satu klik.

Tantangan terbesar bagi para pendidik adalah ketika mereka tidak mampu menyediakan informasi yang memadai bagi anak-anak alam era penyebaran informasi yang sangat pesat dan meluas. Akibatnya, anak-anak cenderung lebih memilih mencari jawaban melalui internet daripada bertanya kepada orang tua mereka. Tantangan lainnya muncul ketika anak belum memiliki kematangan mental untuk memilah informasi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usianya, misalnya ketika mereka sudah terekspos pada konten pornografi di usia dini.⁵¹ Oleh sebab itu, para orang tua harus terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

⁵⁰ Hidayat Ahmad, *Pendidikan Generasi Alpha*, (Jejak Pustaka, 2021), Hal 65.

⁵¹ Mona Ratuliu, *Digital Parentink*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura, 2018), Hal 20.

orang tua perlu memantau kemajuan yang terjadi, informasi terbaru di era digital serta memahami tren yang sedang diminati oleh anak-anak saat ini.

Masa depan Indonesia kini bergantung pada generasi Alpha, sehingga sangat penting bagi para pendidik untuk menyiapkan diri secara optimal. Periode ini juga dikenal sebagai zaman Artificial Intelligence. Di era tersebut, siswa generasi Alpha dituntut untuk melatih kebiasaan berpikir secara kritis dan mendalam. Mereka dituntut mampu menjawab pertanyaan seperti mengapa dan bagaimana, serta mampu berinovasi dan menciptakan hal baru. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan perlu mendorong anak-anak untuk aktif berpartisipasi melalui pengalaman langsung, interaksi, komunikasi, dan kerja sama.⁵² Globalisasi sebagai alat adalah wujud keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada bidang komunikasi. Ketika globalisasi itu berarti alat, maka bersifat netral dan itu mengandung hal-hal positif, waktu dimanfaatkan untuk bertujuan baik.⁵³

Seorang pendidik perlu memahami kenyataan bahwa generasi digital saat ini sangat akrab dengan penggunaan gawai dan perangkat komputer dalam keseharian. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memiliki kemampuan menjadi teladan sekaligus memberikan bimbingan kepada peserta didik agar dapat memanfaatkan teknologi digital secara

⁵² Rusilowati, A. *Mendidik Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Generasi Alpha Di Era Artificial Intelligence*. Seminar Pendidikan Nasional, 1(1) (2019).

⁵³ Mohammad Arif, *Paradigma Pendidikan Islam, Inspiratif Pendidikan*, 2016, <[https://repository.iainkediri.ac.id/429/1/Paradigma Pendidikan Islam.pdf](https://repository.iainkediri.ac.id/429/1/Paradigma%20Pendidikan%20Islam.pdf)>.

konstruktif, serta mengarahkannya sebagai alat untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran.⁵⁴

2. Karakteristik Generasi Alpha

Generasi Alpha dikenal sebagai generasi digital native yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung dengan teknologi. Keterikatan mereka dengan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan membuat mereka memiliki karakteristik multitasking dan cenderung menginginkan segala sesuatu secara instan. Hal ini merupakan dampak dari kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh teknologi dalam memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu Generasi ini dianggap paling terdidik karena dibesarkan oleh Generasi Y yang lebih sejahtera.⁵⁵

Menurut Matranews, Generasi Alpha pada saat ini dianggap sebagai generasi yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Mereka diprediksi menjadi generasi paling unggul, cerdas, mahir dalam teknologi, serta diperkirakan akan mencapai tingkat kesejahteraan tertinggi dibandingkan generasi sebelumnya.⁵⁶ Berdasarkan berbagai kajian yang ada, berikut adalah beberapa karakteristik Generasi Alpha:

- a. Generasi Alpha menonjol sebagai generasi yang paling transformatif jika dibandingkan dengan generasi lainnya karena ketergantungan mereka pada teknologi. Generasi ini cepat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan sering menunjukkan pendekatan kolaboratif

⁵⁴ Rabiatul Adawiyah, ‘Peran Literasi Digital Dalam Pembelajaran AlQur’an,(PT Nasyaa Expanding Management: Bojong, 2020), Hal 78’.

⁵⁵ Munawaroh dan Kurniawan, ‘Analisis Karakteristik Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Karir Di Era Disrupsi, Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi (Semarang), 2.5, 187’.

⁵⁶ Nawa Syarif, Santri Education 4.0, Anataara Tradisi & Modernisasi Di Era Revolusi Industri, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), Hal 4’.

dalam bekerja. Bagi generasi Alpha, pengakuan dari sumber sosial menjadi masukan atau bimbingan yang paling signifikan.⁵⁷

- b. Generasi Alpha dikenal memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini karena mereka tumbuh dengan mudahnya mengakses berbagai informasi melalui teknologi modern. Informasi tersebut berperan seperti teman yang membantu mereka belajar dan memahami banyak hal dengan lebih cepat dan mudah.⁵⁸
- c. Generasi Alpha berpotensi membawa perubahan dalam kehidupan sosial dan kemajuan masyarakat. Mereka memiliki pemikiran yang kuat, tidak menyukai batasan aturan, gemar berinovasi, serta berani mencari dan beradaptasi dengan hal-hal baru tanpa ragu.⁵⁹
- d. Generasi Alpha cenderung berpikir praktis, berperilaku instan, mencintai kebebasan, serta memiliki pola bermain yang dinamis. Mereka percaya diri, memiliki dorongan kuat untuk memperoleh apresiasi, cepa menyesuaikan diri, sudah terbiasa dengan dunia digital dan teknologi informasi, serta kreatif, dan luwes.⁶⁰

⁵⁷ Raymond Arnold Manuel and Agustinus Sutanto, Generasi Alpha : Tinggal Diantara’, *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3.1 (2021), Hal 243 <<https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>>.

⁵⁸ Aas Siti Solichah, Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an, (Bojong: PT Nasya Expanding Management,2020), Hal 425.

⁵⁹ Akbar Iskandar, ‘Metavers: Dunia Virtual Masa Depan Di Era Society 5.0, (Padang Sumatra Barat: PT Global Ekslusif Teknologi, 2021),Hal 53.

⁶⁰ Nyoman Ayu Permata Dewi, Sri Utami, and Kadek Ayu Dwi Ratri Pradnyandari, ‘Fashion for Alpha Generation’, *VISWA DESIGN: Journal of Design*, 1.1 (2022), 32–41 <<https://doi.org/10.59997/vide.v1i1.899>>.